

PENERAPAN MODEL PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI PECAHAN DI KELAS IV SD

Ferdiana Wella Anggraeni¹, Denok Guspitasari²

Universitas Muhammadiyah Malang¹, SDN Pandanwangi 3 Kota Malang²

Email: ferwelang03@gmail.com¹, denokguspitasari98@guru.sd.belajar.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 3 Pandanwangi Kota Malang pada materi pecahan melalui penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui asesmen diagnostik, tes evaluasi, serta observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model PBL. Pada pra-siklus, rata-rata nilai siswa adalah 50,04 dengan persentase ketuntasan 14%. Setelah penerapan PBL pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 75,82 dengan persentase ketuntasan 69%. Peningkatan berlanjut pada siklus II dengan rata-rata nilai 86,04 dan persentase ketuntasan 82%. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam memahami konsep pecahan. Dengan demikian, penerapan PBL dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Dasar, Problem-Based Learning, Matematika, Hasil Belajar.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia dan pembentukan karakter individu. Menurut Dirgantoro (2016) pendidikan yang komprehensif memungkinkan suatu bangsa memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan tidak mudah diperalat oleh pihak lain. Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada menyalurkan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan meningkatkan kemampuan individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam berbagai kegiatan sosial (Siregar et al., 2024). Pada pendidikan dasar kegiatan pembelajaran yang berkualitas menjadi landasan penting bagi kesuksesan siswa dijenjang berikutnya. Salah satu aspek penting untuk diperhatikan, yaitu proses pembelajaran yang dapat menciptakan pengalaman belajar bermakna sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Matematika adalah salah satu ilmu pengetahuan yang berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis siswa, serta menjadi fondasi bagi penguasaan berbagai ilmu lainnya (Rachmantika & Wardono, 2019). Sasomo & Ni'mah (2024) menambahkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar bertujuan meningkatkan keterampilan numerik, serta juga untuk membantu siswa memahami hubungan antar konsep yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembelajaran matematika sering kali menghadapi tantangan, seperti kurangnya variasi metode pembelajaran dan media yang mendukung, yang mengakibatkan siswa kesulitan memahami materi (Rahmaini & Ogylya Chandra, 2024). Akibatnya, hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika sering kali berada di bawah standar yang diharapkan, terutama pada konsep-konsep yang dianggap

kompleks seperti pecahan.

Hasil belajar siswa menjadi indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Menurut teori pendidikan, hasil belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan individu siswa, namun dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti kualitas pengajaran, tingkat keterlibatan siswa, dan relevansi metode yang diterapkan oleh guru (Sudjana, 2010). Kualitas pengajaran mencakup kompetensi guru dalam menyampaikan materi, penggunaan metode yang sesuai, dan kemampuan dalam memotivasi siswa. Tingkat keterlibatan siswa merujuk pada seberapa aktif siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi. Relevansi metode pembelajaran yang digunakan guru harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada siswa (Islamiati, 2023). Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menarik. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Sugito, 2020).

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN Pandanwangi 3, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran matematika materi pecahan masih rendah. Faktor utama yang menyebabkan permasalahan ini adalah penggunaan media pembelajaran yang masih terbatas pada buku paket dan model pembelajaran yang konvensional, yang cenderung berpusat pada guru. Akibatnya, siswa menjadi kurang aktif, mudah bosan, kesulitan memahami konsep pecahan dengan baik dan cepat lupa. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembaruan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa.

Model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dapat diterapkan untuk mengatasi masalah pembelajaran tersebut. Model ini dirancang dengan tujuan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa melalui penyelesaian masalah kontekstual yang relevan. Menurut Barrows, H., & Tamblyn (1980), PBL memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah siswa, karena mereka dilibatkan dalam analisis, diskusi, dan pencarian solusi secara kolaboratif. Keunggulan lain dari PBL adalah kemampuannya dalam meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa. Dengan menghadirkan masalah nyata dalam pembelajaran, PBL menantang kemampuan peserta didik dan memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa secara signifikan (Hasniati et al., 2023). Selain itu, PBL membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dunia nyata, sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning dalam mata pelajaran matematika berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dan ketercapaian tujuan pembelajaran (Ratnasari et al., 2022).

Penerapan model PBL dalam konteks pembelajaran matematika telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa menurut beberapa ahli. Misalnya berdasarkan penelitian Mashuri et al. (2019) bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMP sebesar 15% dibandingkan metode konvensional. Zainal (2022) melaporkan bahwa model PBL secara signifikan membantu siswa SD/MI dalam memahami konsep matematika kompleks, sehingga meningkatkan hasil evaluasi belajar mereka. Penelitian lain juga dilakukan oleh Qotrun Nada Rosyidah dan Ambyah Harjanto (2023) mendukung hasil tersebut, menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan PBL mencapai peningkatan nilai rata-rata sebesar 20% pada materi pecahan di kelas IV SD dibandingkan metode ceramah. Sementara itu, Setiani et al. (2022) menyatakan bahwa model ini membantu siswa memahami konsep matematika melalui penerapan langsung pada

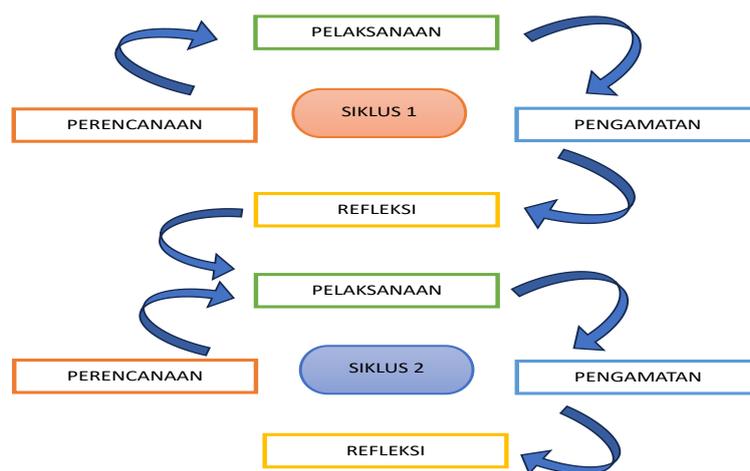
kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan skor tes yang meningkat. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran matematika berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang membuat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Penerapan model PBL yang efektif tidak lepas dari tantangan tertentu. Salah satu kendalanya adalah membutuhkan perencanaan yang matang, termasuk penyusunan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata serta fasilitasi diskusi yang efektif selama proses pembelajaran. Menurut penelitian oleh Rusli et al. (2024), penerapan PBL dalam pembelajaran matematika memerlukan persiapan yang komprehensif untuk mencapai hasil yang optimal. Walaupun harus membuat perencanaan yang menyeluruh dan efektif, keunggulan PBL dapat meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang menjadikannya strategi ideal untuk mengajarkan konsep pecahan.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pandanwangi 3 pada materi pecahan melalui penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning. Dengan mengintegrasikan PBL dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat memahami konsep pecahan secara lebih mendalam, meningkatkan hasil belajarnya, serta mempersiapkan mereka untuk mempelajari konsep topik lanjutan seperti desimal dan persen.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika mengenai materi pecahan di kelas IV SDN 3 Pandanwangi, Kota Malang. PTK merupakan pendekatan yang menggabungkan tindakan praktis untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran, sekaligus mengembangkan pemahaman siswa melalui dukungan teori dan penelitian (Pahleviannur, M. R., & Hafida, 2022). Model PTK yang diterapkan mengikuti tahap-tahap yang telah ditentukan oleh Kemmis dan McTaggart, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing memiliki rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap konsep pecahan (Machali, 2022).



Gambar 1. Model PTK Kemmis & McTanggart (Machali, 2022)

Pada Siklus 1, materi yang diajarkan meliputi dengan pembilang satu dan pecahan dengan penyebut yang sama. Tahap pertama, yaitu perencanaan, mencakup pembuatan modul ajar lengkap yang memuat bahan ajar, LKPD, power point, instrumen penilaian berupa soal evaluasi. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, proses pembelajaran

dilakukan dengan pendekatan Problem-Based Learning (PBL). Pada tahap pengamatan, guru mengamati keterlibatan siswa dalam diskusi serta kemampuan mereka menyelesaikan masalah. Pada akhir siklus pertama, dilakukan refleksi bersama guru pamong untuk menilai hasil belajar siswa serta aktivitas yang terjadi guna memperbaiki siklus berikutnya.

Pada Siklus 2, materi yang diajarkan berfokus pada pecahan senilai dan pecahan desimal (persepuh dan perseratus). Pada tahap perencanaan, penguatan materi dilakukan dengan variasi kegiatan kelompok serta soal lanjutan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua dilakukan dengan pendekatan PBL yang lebih disempurnakan. Pengamatan dilakukan untuk mengevaluasi peningkatan partisipasi dan pemahaman siswa, sedangkan refleksi digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran berdasarkan hasil yang diperoleh siswa.

Penelitian ini melibatkan 28 siswa kelas IV SDN 3 Pandanwangi, Kota Malang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing dimulai dengan kegiatan pra-siklus pada 28 Oktober 2024, siklus 1 pada 29 Oktober 2024, dan siklus 2 pada 5 November 2024, dengan alokasi waktu 3 x 35 menit untuk setiap siklus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes tulis (soal evaluasi diakhir pembelajaran) yang berguna untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa, observasi terhadap aktivitas siswa berguna untuk mengetahui kendala saat proses pembelajaran dan upaya perbaikan, catatan lapangan berupa temuan informasi yang didapatkan selama penelitian, dan dokumentasi berupa foto serta video kegiatan pembelajaran.

Data yang diperoleh dibagi menjadi dua jenis, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi mengenai proses pembelajaran, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes tertulis yang diberikan pada siswa. Keberhasilan pembelajaran diukur dengan nilai hasil tes tertulis yang dianggap berhasil apabila 80% siswa mencapai nilai yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu ≥ 70 . Ketuntasan belajar klasikal dianggap tercapai apabila persentase siswa yang memperoleh nilai di atas KKM mencapai 80%, yang menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Arlinah, 2022).

Rumus ketuntasan:

$$p = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas}}{\sum \text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

P	: Presentase ketuntasan belajar klasikal
\sum Siswa yang tuntas	: Jumlah siswa yang mencapai KKM
\sum Jumlah siswa	: Jumlah seluruh siswa

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk mengukur tingkat ketercapaian pembelajaran. Tingkat ketercapaian tersebut dianalisis melalui nilai tes evaluasi siswa terkait materi pecahan di kelas IV. Penelitian ini diawali dengan kegiatan pra-siklus, dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2.

Pelaksanaan tahap pertama, yaitu pra-siklus, bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IV SDN 3 Pandanwangi Kota Malang sebelum tindakan dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik guna mengidentifikasi pengetahuan awal siswa serta untuk membagi kelompok belajar. Asesmen diagnostik dilakukan dengan memberikan 10 soal pilihan ganda yang berkaitan dengan materi pecahan yang perlu dipelajari siswa. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dinyatakan tuntas, sedangkan yang memperoleh nilai ≤ 70 dinyatakan belum tuntas. Tes diagnostik ini penting untuk mengidentifikasi kesulitan, kebutuhan dan strategi belajar siswa pada materi pecahan (Barus, 2024). Berikut adalah tabel hasil asesmen diagnostik siswa.

Tabel 1. Hasil Asesmen Diagnostik Siswa Kelas IV

Pra Siklus	Jumlah	Pencapaian KKM ≥ 70	
		Tuntas	Belum Tuntas
Pertemuan	1401	4	24
Rata-Rata	50,04	-	-
Presentase Ketuntasan		14%	86%

Pada tabel 1 menyajikan hasil asesmen diagnostik siswa pada mata pelajaran matematika terkait materi pecahan. Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat ketuntasan belajar siswa dapat dikategorikan rendah, dengan hanya 14% siswa, atau sebanyak 4 orang dari total 28 siswa, yang dinyatakan tuntas. Sementara itu, sebanyak 86% siswa, atau 24 orang dari total jumlah siswa, belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memerlukan pendalaman materi pecahan untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Paparan Siklus I

Pada tahap siklus I, peneliti menerapkan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) pada materi pecahan pembilang satu dan pecahan dengan penyebut yang sama. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa memahami materi dengan cara memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Model pembelajaran ini juga bertujuan untuk mendorong siswa agar berpikir kritis, kolaboratif, dan mandiri dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan. Dalam penerapan PBL, kegiatan pembelajaran melibatkan siswa dalam menyelidiki masalah nyata, bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi, dan membangun pemahaman melalui diskusi serta refleksi. Siklus I dilakukan melalui empat tahapan yang mengacu pada model Kemmis & McTaggart, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Tahap perencanaan, peneliti berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru pamong untuk menyusun berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan. Berdasarkan hasil pra-siklus, perencanaan meliputi penyusunan modul ajar siklus I, penyiapan bahan ajar yang relevan, media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), kisi-kisi soal evaluasi, serta instrumen asesmen yang memuat materi pecahan pembilang satu dan pecahan dengan penyebut yang sama.

Tahap berikutnya pelaksanaan, yang dilakukan di kelas IV SDN 3 Pandanwangi. Proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang dengan menerapkan model PBL. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Tahap pengamatan, peneliti mencatat dan mendokumentasikan proses pembelajaran untuk mengevaluasi penerapan model PBL. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik merasa lebih nyaman belajar karena pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka, mudah memahami materi dan mereka juga dapat melihat relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari.

Tahap terakhir adalah refleksi, yang dilakukan untuk mengkaji secara menyeluruh proses pembelajaran yang telah berlangsung. Bersama dengan guru pamong dan teman sejawat, peneliti menganalisis hasil evaluasi peserta didik untuk menilai peningkatan hasil belajar.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I Siswa Kelas IV

Pra Siklus	Jumlah	Pencapaian KKM ≥ 70	
		Tuntas	Belum Tuntas
Pertemuan	2123	19	9
Rata-Rata	75,82	-	-
Presentase Ketuntasan		69%	32%

Berdasarkan hasil evaluasi pada tabel 2, terlihat bahwa persentase ketuntasan belajar peserta didik mencapai 69%, dengan 19 dari 28 siswa tuntas dan rata-rata nilai sebesar 75,82. Sementara itu, sebanyak 9 peserta didik belum mencapai KKM, dengan persentase ketuntasan sebesar 32%. Siklus I dinyatakan belum mencapai ketuntasan karena persentase ketuntasan minimal yang ditetapkan adalah 80%. Meskipun demikian, terdapat peningkatan dari hasil asesmen diagnostik sebelumnya. Oleh karena itu, perbaikan pembelajaran diperlukan untuk memenuhi standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan.

Paparan Siklus 2

Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil evaluasi pada siklus I dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus ini, materi yang diajarkan adalah pecahan senilai dan mengubah pecahan desimal menjadi pecahan biasa. Model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) tetap digunakan dengan harapan mampu membantu siswa memahami materi melalui penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini difokuskan untuk mendorong peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan.

Tahap perencanaan dimulai dengan peneliti dan guru pamong mendiskusikan berbagai strategi untuk meningkatkan hasil belajar berdasarkan temuan pada siklus I. Perencanaan mencakup revisi modul ajar, penyusunan bahan ajar yang lebih relevan, pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis masalah, penyediaan media pembelajaran yang mendukung pemahaman konsep, serta penyusunan kisi-kisi dan soal evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pecahan.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan di kelas IV SDN 3 Pandanwangi Malang dengan mengikuti langkah-langkah PBL. Guru memulai dengan memberikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan materi pecahan senilai dan desimal, misalnya soal terkait penggunaan pecahan dalam transaksi atau pengukuran. Siswa dikelompokkan untuk mendiskusikan dan mencari solusi atas masalah yang diberikan. Selanjutnya, siswa diberikan soal evaluasi untuk mengukur pemahaman individu setelah diskusi kelompok selesai.

Tahap pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mencatat aktivitas siswa, keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok, serta kemampuan individu dalam menyelesaikan soal evaluasi. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa dalam belajar, terutama dalam memahami konsep pecahan senilai dan desimal. Terakhir tahap refleksi, hasil pengerjaan soal evaluasi dianalisis untuk menilai sejauh mana hasil belajar siswa meningkat dibandingkan siklus sebelumnya. Berikut ini tabel analisis hasil belajar siswa pada siklus II.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus II Siswa Kelas IV

Pra Siklus	Jumlah	Pencapaian KKM \geq 70	
		Tuntas	Belum Tuntas
Pertemuan	2409	23	5
Rata-Rata	86,04	-	-
Presentase Ketuntasan		82%	18%

Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 23 dari 28 siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan rata-rata nilai 86,04 dan persentase ketuntasan 82%. Hanya 5 siswa yang belum mencapai KKM, dengan persentase 18%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I, baik dari segi rata-rata nilai maupun persentase ketuntasan.

Hasil belajar siswa pada siklus II dinyatakan tuntas karena telah memenuhi standar ketuntasan minimal sebesar 80%. Pembelajaran berbasis PBL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang melibatkan penyelesaian masalah berbasis kehidupan nyata mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami konsep dengan lebih baik, sehingga terjadi peningkatan hasil belajar secara signifikan.

Peningkatan hasil belajar tersebut sejalan dengan oleh Apriliani Nurhidayah (2020) yang menemukan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, dengan peningkatan persentase ketuntasan belajar yang signifikan dari 55% menjadi 80% setelah penerapan model tersebut. Penelitian lainnya oleh (Sari, 2020) juga menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 70,4 menjadi 85,3 setelah penerapan PBL dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

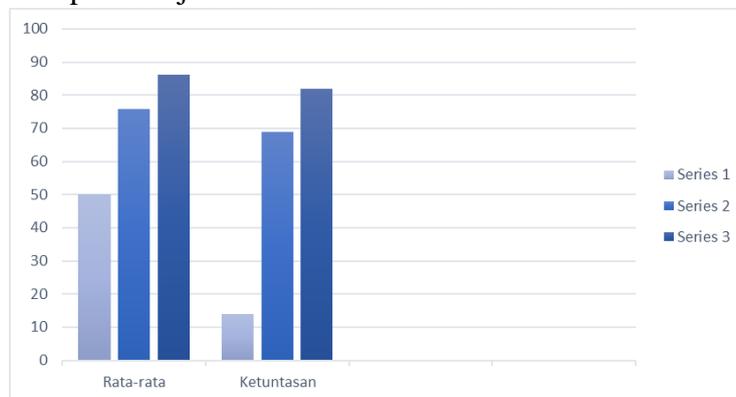


Diagram 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata dan Presentase Ketuntasan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II Siswa Kelas IV SDN 3 Pandanwangi 3 Malang

Berdasarkan diagram 1 dapat diketahui bahwa, penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Pada tahap pra-siklus, rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 50,04 dengan persentase ketuntasan sebesar 14%. Pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 75,82 dan persentase ketuntasan mencapai 69%. Selanjutnya, pada siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat lagi menjadi 86,04 dengan persentase ketuntasan mencapai 82%. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) di SDN 3 Pandanwangi efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi yang diajarkan. Peningkatan yang signifikan terlihat dari data hasil belajar yang tercatat pada setiap siklus. Pada pra-siklus, rata-rata nilai siswa adalah 50,04 dengan persentase ketuntasan 14%. Setelah penerapan PBL pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 75,82 dengan persentase ketuntasan 69%. Peningkatan berlanjut pada siklus II dengan rata-rata nilai 86,04 dan persentase ketuntasan 82%. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata siswa, tetapi juga meningkatkan tingkat ketuntasan belajar mereka. Oleh karena itu, penerapan PBL dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Ucapan Terimakasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penelitian ini, terutama kepada guru pamong, teman sejawat, dan peserta didik di SDN 3 Pandanwangi. Terima kasih juga kepada peneliti lain yang memberikan inspirasi melalui penelitian sebelumnya. Semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat menjadi bahan kajian yang dapat dikembangkan lebih lanjut, khususnya dalam penerapan model Problem-Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

REFERENCES

- Apriliani Nurhidayah, Suyoto, Suwarni, A. A. N. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Barrows, H., & Tamblyn, R. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer Publishing Company.
- Barus, R. A. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik Materi Pecahan Siswa Sekolah Dasar Berbasis Android. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(2), 9–15.
- Dirgantoro, A. (2016). Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn*, 2(1), 1–23.
- Hasniati, H., Mamentu, M., & Slat, F. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi Sma Negeri Kebak Kramat Tahun Ajaran 2022/2023. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(2s), 269–276. <https://doi.org/10.53682/jpeunima.v4i2s.8127>
- Islamiati, S. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Model Pembelajaran Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Di TK Negeri Nusa Bakti. 3(1), 1–23.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Mashuri, S., Djidu, H., & Ningrum, R. K. (2019). Problem-based learning dalam pembelajaran matematika: Upaya guru untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 112–125. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.25034>
- Pahleviannur, M. R., & Hafida, S. N. (2022). Comparative Study of the Identification Potential of Ethnography and Case Study in Qualitative Research. *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan (JGEL)*, 1(6), 17–25.
- Qotrun Nada Rosyidah, Ambyah Harjanto, R. A. J. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SDN 1 Tanjung Seneng STKIP PGRI Bandar Lampung. *CERDAS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Dasar*, 2(2), 615–624.
- Rachmantika, A. R., & Wardono. (2019). Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(1), 441.
- Rahmaini, N., & Ogylva Chandra, S. (2024). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.29303/griya.v4i1.420>
- Ratnasari, A. D., Wahyudi, W., & Permana, I. (2022). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 261–266. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p261-266>
- Rusli, R., Silaban, P. J., & Silaban, L. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Perkalian dan Pembagian Pecahan. 2(2), 224–232. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i2.686>
- Sari, R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa SMA. *Jurnal Serambi Ilmu*, 2(21), 105–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jsi.v21i2.1058>
- Sasomo, B., & Ni'mah, D. F. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pelajaran Matematika Metode Problem Based Learning Dengan Media Worksheet. *Jurnal Edumatic*, 5(2), 1–8.
- Setiani, N., Roza, Y., & Maimumah. (2022). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Pemahaman Konsep Matematis Materi Peluang Pada Siswa SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 06(02), 2286–2297.
- Siregar, R. V., Lubis, P. K. D., Azkiah, F., & Putri, A. (2024). Peran Penting Pendidikan dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Cerdas di Era Digitalisasi Menuju Smart Society 5.0. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1408–1418. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2621>
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. In *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*.

Sinar Baru Algesindo.

- Sugito. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Model Pembelajaran Aktif Melalui Supervisi Klinis. 6.
- Zainal, N. (2022). Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584–3593.
- Arlinah, E. A. (2022). | *Jurnal Sinau* Vol. 8 No. 1 April 2022. April.